

KONFLIK SOSIAL TOKOH MICHAEL DALAM NOVEL *DER VORLESER* KARYA BERNHARD SCHLINK

Rahma Nadiya Putri

Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

rahma.21001@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Dosen Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis konflik sosial yang dialami tokoh Michael Berg dalam novel *Der Vorleser* dengan menggunakan teori konflik Ralf Darhendorf. Fokus analisis terletak pada klasifikasi jenis konflik sosial yang dialami tokoh utama berdasarkan relasi otoritas dan struktur sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa Teknik baca dan catat. Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap isi novel yang menggambarkan konflik sosial, kemudian diklasifikasikan dengan jenis konflik dalam teori Ralf Darhendorf. Hasil penelitian bahwa tokoh Michael Berg mengalami beberapa jenis konflik sosial, yaitu konflik peran, konflik antar kelompok, konflik teroganisir vs tidak teroganisir, serta konflik antar satuan nasional. Konflik-konflik tersebut menggambarkan pertentangan antara kepentingan individu dan tekanan struktur sosial dalam Masyarakat Jerman pascaperang Dunia II. Konflik sosial yang dialami tokoh utama tidak hanya bersifat personal, tetapi juga merefleksikan relasi kekuasaan, otoritas, serta dinamika sosial yang membentuk sikap dan perkembangan Michael Berg.

Kata Kunci: Novel, Teori Ralf Darhendorf, Konflik Sosial.

Abstract

This study aims to describe the types of social conflict experienced by the character Michael Berg in the novel *Der Vorleser* using Ralf Darhendorf's conflict theory. The focus on the analysis lies in the classification of social conflict types experienced by the main character based on authority relations and social structure. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collection conducted through a reading and note taking technique. The analysis is carried out through an in a depth reading novel's content that depicts social conflict, which is then classified according to the types of conflict, namely role conflict in Ralf Darhendorf's theory. The result shows that the character Michael Berg experiences several types of social conflict, namely role conflict, intergroup conflict, organized versus unorganized conflict, and conflict between national units. These conflicts illustrate the tension between individual interest and structural pressures within post World War II German society. The social conflicts experienced by the main character are not only personal in nature, but also reflect power relations, authority, and social dynamics that shape Michael Berg's attitudes and character development.

Keywords: Novel, Ralf Darhendorf's Theory, Social Conflict.

Auszug

Diese Studie hat zum Ziel, die Arten sozialer Konflikte zu beschreiben, die von der Figur Michael Berg im Roman *Der Vorleser* unter Anwendung der Konflikttheorie von Ralf Darhendorf erlebt werden. Der Schwerpunkt der Analyse liegt auf der Klassifikation der sozialer Struktur. Die Untersuchung verwendet einen qualitativ deskriptiven Ansatz, wobei die Datenerhebung mithilfe der Lese- und Notiertechnik erfolgt. Die Analyse wird durch eine intensive Lektüre des Romans durchgeführt, der sozialer Konflikte darstellt, welche anschließend gemäß den Konflikttypen in der Theorie von Ralf Darhendorf klassifiziert werden. Die Ergebnisse zeigen, dass Michael Berg mehrere Arten sozialer Konflikte erlebt, darunter Rollenkonflikte, Konflikte zwischen Gruppen, organisierte und nicht organisierte Konflikte sowie Konflikte zwischen nationalen Einheiten. Diese Konflikte verdeutlichen die Spannungen zwischen individuellen Interessen und strukturellem Druck in der deutschen Gesellschaft nach dem Zweiten Weltkrieg. Die sozialen Konflikte der Hauptfigur sind nicht nur persönlicher Natur, sondern spiegeln auch Machtverhältnisse, Autorität und soziale Dynamiken wider, die Haltung und Charakterentwicklung von Michael Berg prägen.

Schlüsselwörter: Roman, Ralf Darhendorf Theorie, Sozialer Conflict.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil kreativitas atau ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan secara lisan ataupun tulisan yang diciptakan oleh pengarang. Adapun menurut Endraswara dalam (Huraira, 2024) sastra merupakan suatu bentuk hasil aktivitas kejiwaan pengarang. Novel adalah salah satunya, yaitu karya sastra prosa yang panjang, bersifat fiksi, menceritakan rangkaian kehidupan seseorang dan orang disekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat tokoh melalui alur, latar dan konflik yang kompleks, serta dibangun dari imajinasi pengarang untuk memberikan hiburan atau menyampaikan tentang kehidupan nyata dengan itu, Nurgiyantoro dalam (Sopyana, 2020) juga berpendapat bahwa novel memiliki cerita yang panjang dan disebut sebagai karangan yang melukiskan perbuatan pelaku menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah dengan tujuan pengarang. Karya sastra yang merupakan novel berperan penting dalam perkembangan budaya dan menjadi wadah edukasi bagi masyarakat (Safitri, 2023). Perkembangan sastra mencakup banyak bidang dalam kehidupan, diantaranya konflik sosial. Konflik sendiri diartikan sebagai pertentangan atau perselisihan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat.

Perkembangan sastra mencakup banyak bidang dalam kehidupan, diantaranya konflik sosial. Konflik diartikan sebagai pertentangan atau perselisihan yang terjadi antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Sedangkan menurut (Darhendorf, 1986) konflik sosial itu inheren atau melekat dalam masyarakat, dan berasal dari distribusi kekuasaan yang tidak setara yaitu otoritas, bukan kepemilikan properti dan berfungsi sebagai motor utama perubahan sosial. Darhendorf dalam (Izza, 2020) membagi konsep konflik menjadi tiga yaitu dua wajah masyarakat yang memiliki dua sisi konsensus dan konflik, kekuasaan dan wewenang yaitu otoritas sumber utama konflik, dan terakhir kelompok yang terlibat konflik yaitu terdapat kelompok di dalamnya, kelompok semu dan kelompok kepentingan. Darhendorf dalam (Safitri, 2023) menyatakan bahwa konflik merupakan interaksi yang terjadi antara individu atau kelompok yang saling berinteraksi. Darhendorf dalam (Izza, 2020) mengatakan terdapat empat jenis konflik sosial, yaitu konflik peran, konflik antar kelompok, konflik terorganisir vs tidak terorganisir, dan konflik antar satuan nasional.

Darhendorf juga menjelaskan lebih lanjut bahwa konflik sosial yang melekat dalam struktur masyarakat tidak muncul secara acak, melainkan terbentuk pola melalui hubungan sosial yang sistematis.

Oleh karena itu, Darhendorf menguraikannya melalui tiga konsep pokok yaitu :

1. Konsep dua wajah masyarakat (konflik dan konsensus)

Darhendorf dalam (Rahmaniah, 2016) memandang masyarakat sebagai suatu struktur sosial yang memiliki dua wajah yang saling melekat, yaitu konflik dan konsensus. Menurut Darhendorf dalam (Layyin, 2025) menyatakan wajah konsensus dalam masyarakat tampak melalui norma, nilai, dan aturan sosial yang disepakati dan berfungsi menjaga keteraturan sosial, konsensus juga berfungsi secara relatif stabil. Konsensus tersebut bersifat sementara dan tidak absolut, kepatuhan terhadap aturan terdapat potensi ketegangan akibat perbedaan kepentingan antara kelompok yang memiliki otoritas dan kelompok yang tidak memiliki otoritas. Sebaliknya wajah konflik muncul akibat dari struktur otoritas menurut Darhendorf menyatakan bahwa setiap hubungan sosial yang terlibat perintah dan kepatuhan inheren mengandung potensi konflik.

2. Konsep kekuasaan dan wewenang (otoritas)

Darhendorf membedakan antara kekuasaan sebagai kemampuan umum dan wewenang sebagai bentuk kekuasaan yang dilembagakan dalam struktur sosial (Safitri, 2023). Menurut pandangan Darhendorf dalam (Rahmaniah, 2016), kekuasaan dipahami sebagai kemampuan umum seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi pihak lain dan tidak selalu dilembagakan secara formal. Namun Darhendorf menegaskan bahwa konflik sosial tidak terutama bersumber dari kekuasaan, melainkan wewenang yaitu kekuasaan yang dilembagakan secara sah dan melekat pada posisi tertentu dalam struktur sosial. Wewenang tersebut disertai legitimasi dan mekanisme sanksi yang mengatur hubungan perintah dan kepatuhan sehingga membentuk struktur sosial yang bersifat hirarkis. Berdasarkan distribusi wewenang masyarakat terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok superordinat sebagai pemegang wewenang dan kelompok subordinat sebagai pihak yang tunduk pada wewenang tersebut.

3. Konsep kelompok yang terlibat, meliputi kelompok semu dan kelompok kepentingan

Dalam teori konflik Darhendorf, konflik tidak muncul secara spontan, namun melalui proses struktural yang melibatkan pembentukan kelompok-kelompok tertentu. Darhendorf dalam (Rahmaniah, 2016), menjelaskan bahwa kelompok yang terlibat dalam konflik berkembang melalui tahapan, meliputi kelompok semua (quasi group) dan kelompok kepentingan (interest group). Kelompok semu merujuk pada sekumpulan individu menempati posisi struktural yang sama dan memiliki kepentingan objektif yang serupa, namun belum memiliki kesadaran kolektif dan organisasi yang jelas. Kelompok ini bersifat laten dan pasif. Sebaliknya, kelompok kepentingan merupakan bentuk kelompok yang lebih

berkembang dan terorganisasi, karena anggotanya telah memiliki kesadaran kolektif secara aktif memperjuangkan kepentingan bersama, sehingga konflik yang terjadi bersifat manifes. Berdasarkan uraian mengenai konsep-konsep utama teori konflik Ralf Dahrendorf, konflik sosial dapat dipahami sebagai fenomena yang memiliki variasi bentuk dan tingkat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan klasifikasi jenis konflik sosial sebagai indikator untuk mengidentifikasi bentuk konflik yang muncul. Adapun jenis konflik sosial yang digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini meliputi:

1. Konflik Peran

Konflik peran terjadi ketika seorang individu menghadapi harapan yang saling bertentangan dari berbagai peran sosial yang dimiliki. Kondisi ini muncul karena tuntutan dari satu peran bisa bertolak belakang dengan tuntutan dari peran lain sehingga menimbulkan tekanan internal bagi tersebut. Misalnya, seorang individu yang berperan sebagai mahasiswa dan sekaligus bekerja dapat menghadapi tuntutan akademik yang bertabrakan dengan kewajiban pekerjaan, sehingga mengalami konflik peran yang dijalankan.

2. Konflik Antar Kelompok

Konflik antar kelompok terjadi antara dua atau kelompok yang memiliki posisi yang berbeda dalam struktur otoritas masyarakat, perbedaan posisi tersebut melahirkan kepentingan yang saling bertentangan antara kelompok yang memiliki otoritas dan kelompok yang berada dalam posisi subordinat. Misal, suatu kelompok masyarakat yang berada di posisi subordinat mengalami konflik dengan kelompok lain yang memiliki kewenangan lebih besar dalam pengambilan keputusan sosial.

3. Konflik Terorganisir vs Tidak Terorganisasi

Konflik terorganisir merupakan konflik yang melibatkan kelompok sosial seperti serikat kerja, partai politik, organisasi resmi memiliki struktur, otoritas, dan saluran untuk mengekspresikan tuntutan ataupun negosiasi. Sebaliknya, konflik tidak terorganisir melibatkan massa umum yang belum memiliki struktur formal dan tidak memiliki struktur formal. Kelompok ini tidak memiliki struktur formal maupun saluran resmi untuk menyampaikan kepentingannya, sehingga konflik yang terjadi bisa lebih spontan, kurang teratur dan sulit dikendalikan. Misalnya, sekelompok individu yang tergabung dalam organisasi resmi dapat terlibat konflik dengan individu lain yang memiliki kepentingan serupa tetapi tidak terorganisir, sehingga konflik yang muncul cenderung bersifat spontan, kurang teratur, dan sulit dikendalikan.

4. Konflik Antar Satuan Nasional

Konflik antar satuan nasional terjadi antar organisasi besar berskala nasional atau internasional. Konflik ini mencakup persaingan antara negara berdaulat,

persaingan antar politik dalam suatu negara, bahkan organisasi internasional dalam arena global. Dalam perspektif Dahrendorf, konflik ini muncul akibat perbedaan kepentingan, kekuasaan dan kewenangan antar satuan nasional yang memiliki legitimasi formal. Misalnya suatu negara dapat mengalami konflik dengan negara lain karena perbedaan kepentingan dalam mempertahankan atau memperluas kewenangan legitimasi di tingkat internasional.

Untuk memperjelas fokus penelitian dan menghasilkan kebaruan, peneliti melakukan tinjauan terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian Putri (2018) tentang konflik sosial dalam novel *Dawuk*, relevan karena mengaplikasikan teori Ralf Dahrendorf untuk mengklasifikasikan jenis konflik, termasuk konflik peran, konflik antar kelompok, konflik terorganisir vs tidak terorganisir dan konflik antar satuan nasional. Penelitian ini menjadi rujukan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan konflik sosial dalam novel *Der Vorleser*, memberikan landasan teoretis untuk memahami konflik sosial dalam novel.

Penelitian ini akan mengklasifikasikan jenis-jenis konflik sosial yang muncul dalam novel berdasarkan teori konflik Ralf Dahrendorf dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Peneliti akan menganalisis dua tokoh yang memiliki peran penting dalam membentuk alur cerita dan tema konflik pada novel. Fokus analisis diarahkan pada 2 tokoh utama dalam novel, yaitu Michael Berg dan Hanna Schmitz. Keduanya dipilih karena keterlibatan langsung dalam konflik utama yang menjadi penggerak alur cerita, sekaligus mewakili 2 sisi yang berbeda: seorang remaja dan wanita dewasa. Fokus ini juga menjadi pembeda utama antara penelitian ini dan penelitian terdahulu yang menggunakan objek novel yang sama namun dengan pendekatan berbeda.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif seringkali menonjolkan perspektif subjek, proses dan makna dari penelitian tersebut dengan landasan teori sebagai payung (Arikunto, 2006). Pendekatan ini menggunakan kutipan kalimat untuk menyampaikan data, tanpa angka atau perhitungan numerik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Der Vorleser* karya Bernhard Schlink yang diterbitkan oleh Diogenes Verlag, Zürich tahun 1995 dengan ISBN 3 257 22953 4. Jumlah halaman dalam Novel ini adalah 207 halaman.

Data penelitian ini adalah konflik sosial yang terjadi dalam novel *Der Vorleser* berupa kutipan kalimat yang diambil dalam novel yang secara eksplisit maupun implisit memperlihatkan konflik sosial. Kalimat eksplisit merupakan kalimat yang secara langsung menjelaskan keadaan, perasaan, sikap atau tindakan tokoh. Sebaliknya, kalimat implisit menggambarkan keadaan atau perasaan tokoh secara tidak langsung melalui tindakan, atau deskripsi suasana.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca catat. Menurut Subroto dalam (Putri, 2018) teknik baca catat merupakan metode dasar dalam penelitian sastra yang bertujuan untuk menemukan dan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian.

Adapun langkah-langkah dalam pengumpulan data melalui teknik baca catat adalah sebagai berikut:

1. Membaca dan memahami keseluruhan isi novel *Der Vorleser* secara berulang-ulang.
2. Mencatat dan menandai kalimat yang mengandung konflik sosial, selama proses membaca novel.
3. Mengelompokkan temuan konflik sosial berdasarkan jenis konflik menurut teori Ralf Darhendorf.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif dilakukan dengan cara menguraikan fakta-fakta yang ditemukan dalam teks, kemudian menafsirkannya berdasarkan teori yang digunakan (Ratna, 2009). Tujuannya adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam karya sastra secara objektif dan terarah.

Tahapan dalam pelaksanaan analisis data adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam novel *Der Vorleser* menggunakan teori Ralf Darhendorf.
2. Menafsirkan data secara deskriptif dengan mengaitkan konflik sosial yang muncul pada konteks cerita dan relasi sosial antar tokoh.
3. Mengidentifikasi data berdasarkan jenis konflik sosial yang muncul dalam novel.
4. Mengklasifikasikan jenis konflik sosial dengan teori Ralf Darhendorf yakni: konflik peran, konflik antar kelompok, konflik terorganisir vs tidak terorganisir, konflik antar satuan nasional.

Berdasarkan tahapan analisis data diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami konflik sosial yang terjadi dalam novel *Der Vorleser* menggunakan teori Ralf Darhendorf. Dengan menerapkan teknik analisis deskriptif. Langkah-langkah analisis meliputi penafsiran data berdasarkan konteks cerita, identifikasi jenis konflik sosial yang muncul, serta klasifikasi konflik sosial

berdasarkan teori Ralf Darhendorf. Hasil analisis ini kemudian disusun secara terstruktur untuk memperkuat argumen yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Konflik Sosial Yang Terjadi Dalam Novel *Der Vorleser*

a) Konflik Peran

Data yang menunjukkan konflik peran sebagai berikut:
Kode Data: D11H16

"Ich ärgerte mich. Ich war wie ein Kind weggelaufen, statt so souverän zu reagieren, wie ich es von mir erwartete".

(aku kesal pada diriku sendiri. Aku lari terbirit-birit seperti anak kecil, dan bukannya mengendalikan situasi, sebagaimana yang seharusnya kulakukan).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Michael mengalami konflik peran melalui penilaian diri yang bertentangan dengan tindakan yang ia lakukan. Ia merasa gagal menampilkan sikap dewasa, sebagaimana standar yang ia tetapkan untuk dirinya sendiri. Ketegangan ini memperlihatkan bahwa tokoh tidak sekadar menilai perbuatannya sebagai reaksi spontan, melainkan menilai berdasarkan kriteria sosial mengenai perilaku yang pantas.

Menurut Darhendorf dalam (Izza, 2020), konflik peran terjadi ketika individu menghadapi tekanan dari harapan sosial yang melekat pada posisi tertentu, sedangkan individu tidak mampu memenuhi harapan tersebut dalam praktik. Peran sosial pada dasarnya memuat tuntutan normatif, cara bertindak yang dianggap layak sehingga ketika individu menyadari ada nya ketidak sesuaian antara perilaku aktual dan ekspektasi peran, konflik ini muncul sebagai bentuk ketegangan internal.

Berdasarkan data nomor 11, Michael memperlihatkan bahwa ia menanamkan standar kemandirian sebagai bentuk kedewasaan yang seharusnya di tampilkan, namun Michael gagal mewujudkannya dalam situasi yang dihadapinya. Dengan demikian, data nomor 11, memenuhi indikator konflik peran karena menunjukkan pertentangan antara peran sosial ideal yang ingin dijalankan tokoh dengan tindakan nyata yang diambil.

Kode Data: D12H20

"Ich wachte Morgen jeden mit schlechtem Gewissen auf, manchmal mit feuchter oder fleckiger Schlafanzug hose."

(aku bangun setiap pagi dengan perasaan bersalah, terkadang dengan celana tidur yang basah atau ternoda).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Michael mengalami konflik peran melalui pengalaman rasa bersalah secara berulang, rasa bersalah ini menandakan

adanya pertentangan perilaku yang Michael jalani dan nilai moral yang diinternalisasi. Tokoh menyadari bahwa tindakan atau pengalaman pribadi tidak sepenuhnya selaras dengan standar kepatutan sosial, sehingga muncul tekanan psikologis yang menetap dan teru terbawa hingga ke kehidupan sehari-hari.

Menurut Darhendorf dalam (Izzatuna, 2024), konflik peran dapat terjadi ketika individu berada dalam tekanan norma sosial yang melekat pada posisi tertentu, sehingga individu merasa harus menyesuaikan diri terhadap tuntutan tersebut.

Berdasarkan data nomor 12, Michael memperlihatkan bahwa peran sosial sebagai remaja yang dibentuk oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan norma kesucilaan bertentangan dengan realitas pengalaman yang dijalani Michael. Dengan demikian, data nomor 12 memenuhi indikator konflik peran karena menunjukkan bagaimana individu mengalami tekanan akibat ketidakmampuan menjalankan peran sosial sesuai dengan norma yang berlaku.

Kode Data: D15H21

„Wenn der begehrliche Blick so schlimm war wie die Befriedigung der Begierde, das aktive Phantasieren so schlimm wie der phantasierte Akt warum dann nicht die Befriedigung und den Akt?“

(jika tatapan berhasrat sama buruknya dengan pemuasan hasrat, jika berfantasi aktif sama buruknya dengan tindakan yang dibayangkan mengapa tidak sekalian memuaskan hasrat dan melakukan tindakan itu?).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Michael mengalami pertentangan antara dorongan pribadi dan normal moral yang mengatur perilaku sosial. Michael mempertanyakan batas antara keinginan dan tindakan seolah mencoba mencari pembenaran atas dorongan yang dirasakan, ini menandakan adanya ketegangan dalam diri tokoh karena menyadari bahwa dorongan tersebut bertentangan dengan standar moral seharusnya dipatuhi.

Menurut Darhendorf dalam (Layyin, 2025), konflik peran muncul ketika individu menghadapi tuntutan peran sosial yang tidak selaras dengan kepentingan atau dorongan aktual yang dialami. Peran sosial tidak hanya berisi harapan perilaku, tetapi juga mengikat individu pada aturan moral tertentu dalam struktur masyarakat.

Berdasarkan data nomor 15, Michael menunjukkan berada pada situasi ketika peran sosial yang menuntut kepatuhan terhadap norma berhadapan dengan dorongan personal yang sulit dikendalikan. Dengan demikian, data nomor 15 memenuhi indikator konflik peran karena menggambarkan ketidakseimbangan antara tuntutan norma dan dorongan individu dalam menjalankan peran yang dianggap wajar dan dapat diterima.

Kode Data: D16H21

“Ich erfuhr Tag um Tag, daß ich die sündigen Gedanken nicht lassen konnte”

(aku menyadari hari demi hari bahwa aku tidak bisa menghentikan pikiran-pikiran yang berdosa itu).

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik peran yang dialami Michael secara berulang, ditandai oleh kesadaran bahwa tidak mampu menghentikan pikiran yang dinilai sebagai sesuatu yang salah dan menunjukkan bahwa tokoh menilai isi pikirannya berdasarkan standar moral yang berasal dari norma sosial, hal ini memperkuat konflik yang dialami tokoh berkaitan dengan tekanan peran sosial dan tuntutan nilai yang membentuk kesadaran.

Menurut Darhendorf dalam (Izza, 2020), konflik sosial muncul secara laten atau melekat, ditingkat individu ketika individu dalam struktur sosial menuntut kepatuhan pada norma tertentu. Ketegangan ini menjadi konflik peran karena tokoh berada pada posisi harus menjaga integritas moral sesuai harapan sosial, namun tidak mampu sepenuhnya mengendalikan batin yang bertentangan.

Berdasarkan data nomor 16, Michael menunjukkan berada pada situasi bahwa individu dapat mengalami konflik meskipun tidak ada pertentangan langsung dengan pihak lain. Dengan demikian, data nomor 16 termasuk konflik peran karena menunjukkan adanya pertentangan antara tuntutan moral sosial yang melekat peran tokoh dengan pengalaman batin yang tidak selaras, sehingga melahirkan tekanan dalam diri tokoh.

Kode Data: D17H21

“Ich denke, komme zu einem Ergebnis, halte das Ergebnis in einer Entscheidung fest und erfahre, daß das Handeln eine Sache für sich ist und der Entscheidung folgen kann, aber nicht folgen muß”

(aku berpikir, sampai pada suatu kesimpulan, menetapkan kesimpulan itu dalam sebuah keputusan, dan menyadari bahwa tindakan adalah perkara tersendiri yang dapat mengikuti keputusan, tetapi tidak harus mengikutinya).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik peran yang dialami Michael mengenai jarak antara keputusan dan tindakan nyata, kutipan tersebut memberikan tanda pada kesadaran tokoh bahwa meskipun seseorang telah mencapai suatu keputusan secara logis, pelaksanaan keputusan tersebut tidak selalu dapat terwujud dalam tindakan. Kesadaran ini menempatkan Michael dalam kondisi dilema dan mencerminkan ketegangan antara harapan peran sosial dan keterbatasan individu dalam mengontrol perilaku.

Menurut Darhendorf dalam (Darussalam, 2020), setiap peran sosial mengandung seperangkat ekspektasi perilaku yang harus dipenuhi oleh individu yang menempatinnya. Dalam hal ini, peran sosial Michael sebagai individu rasional dan bermoral menuntut adanya konsistensi antara

keputusan dan tindakan. Namun, realitas yang dialami Michael memperlihatkan bahwa tindakan dapat berjalan secara terpisah dari keputusan yang telah ditetapkan. Ketidaksesuaian ini menimbulkan konflik peran pada tokoh karena tidak mampu memenuhi tuntutan peran ideal yang dibentuk oleh struktur sosial.

Berdasarkan data nomor 17, konflik peran dalam data ini memperlihatkan bahwa tekanan struktural tidak selalu hadir dalam bentuk paksaan eksternal, melainkan dalam bentuk tuntutan internal yang dibangun oleh norma sosial. Dengan demikian, data nomor 17 memenuhi indikator konflik peran karena menunjukkan kompleksitas hubungan antara individu dan struktur sosial.

Kode Data: D33H97

“Die Betäubung wirkte nicht nur im Gerichtssaal und nicht nur so, daß ich Hanna erleben konnte, als sei es ein anderer, der sie geliebt und begehrt hatte, jemand, den ich gut kannte, der aber nicht ich war.”

(perasaan kebas itu tidak hanya terjadi di ruang sidang dan tidak hanya membuatku mampu mengalami Hanna seolah-olah orang lain yang mencintai dan menginginkannya, seseorang yang kukenal baik, tetapi bukan aku).

Kutipan tersebut menunjukkan Michael mengalami bentuk keterasingan identitas sosial setelah persidangan. Michael menggambarkan dirinya seolah terpisah dengan masa lalu, dan berpikir seakan ada orang lain yang pernah mencintai Hanna. Keterpisahan ini menunjukkan adanya benturan antara peran lama yang pernah dijalani Michael dalam hubungannya dengan Hanna dan peran baru yang ia jalankan dalam realitas sosial setelah mengetahui latar masa lalu Hanna.

Menurut Darhendorf, konflik sosial selalu tampak sebagai pertentangan langsung, tetapi tidak dapat hadir sebagai konflik laten atau melekat yang memengaruhi posisi individu dalam struktur sosial. Keterasingan Michael menunjukkan bahwa tokoh mengalami kesulitan menempatkan diri dalam peran sosial yang stabil, dan tidak mampu sepenuhnya menerima pengalaman masa lalu sebagai bagian dari identitasnya, sehingga muncul antara diri lama dan diri yang sekarang.

Berdasarkan data nomor 33, keterasingan yang dialami Michael mencerminkan konflik peran bersifat mendalam karena melibatkan proses redefinisi diri. Dengan demikian, data nomor 33 memenuhi indikator konflik peran karena memperlihatkan bagaimana individu dapat terjebak dalam pertentangan antara identitas lama dan tuntutan peran sosial baru yang dibentuk oleh perubahan struktur sosial dan kesadaran moral.

Kode Data: D34H97

“Ich stand auch bei allem anderen neben mir und sah mir zu, sah mich in der Universität, mit Eltern und

Geschwistern, mit den Freunden funktionieren, war aber innerlich nicht beteiligt.”

(aku juga berdiri di samping diriku sendiri dalam segala hal lainnya dan mengamati diriku, aku melihat diriku berfungsi di universitas, bersama orang tua dan saudara-saudaraku, bersama sahabat, tetapi secara batin aku tidak terlibat).

Kutipan tersebut memperlihatkan konflik peran yang dialami Michael melalui kondisi di mana Michael tetap menjalankan peran sosialnya secara formal sebagai mahasiswa, anggota keluarga, dan teman. Namun secara batin merasa tidak terlibat, ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan sosial untuk tetap berfungsi normal dan kondisi tokoh yang mengalami keterputusan emosional.

Menurut Darhendorf dalam (Izza, 2020), peran sosial adalah bagian dari struktur yang mengatur individu dengan masyarakat, ketika individu tidak mampu menjalankan peran tersebut secara penuh maka konflik yang muncul berbentuk ketegangan internal dan mengakibatkan tuntutan struktur sosial yang harus dipenuhi.

Berdasarkan data nomor 34, memperlihatkan Michael tetap memenuhi tuntutan tersebut, namun tidak keterlibatan secara emosional maupun utuh. Dengan demikian, data nomor 34 menunjukkan bahwa konflik peran tidak selalu menghasilkan tindakan penolakan, melainkan dapat muncul dalam bentuk penyesuaian yang pasif.

b) Konflik antar kelompok

Kode Data: D40H130

“Indem hanna zugab, den Bericht geschrieben zu haben hatten die anderen Angeklagten leichtes Spiel.”

(dengan Hanna mengakui bahwa ia menulis laporan itu, para terdakwa lain menjadi mudah).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik antar kelompok melalui relasi kepentingan antara Hanna dan para terdakwa lainnya. Pengakuan Hanna dimanfaatkan oleh terdakwa lain untuk memperkuat posisi mereka dalam persidangan, sehingga Hanna berada dalam posisi yang dirugikan. Situasi ini memperlihatkan adanya pertentangan kepentingan yang tajam dan membuat Hanna menanggung beban tanggung jawab, sedangkan terdakwa lain memperoleh keuntungan sosial dan hukum.

Menurut Darhendorf dalam (Izza, 2020) konflik antar kelompok muncul karena struktur sosial membentuk perbedaan posisi dan kepentingan terutama dalam relasi yang menyangkut otoritas dan pembagian tanggung jawab.

Berdasarkan data nomor 40, Hanna menunjukkan bagaimana kelompok terdakwa lain berupaya mempertahankan kepentingannya dengan memanfaatkan pengakuan Hanna sebagai dasar meringankan posisi

mereka. Dengan demikian, data nomor 40 menunjukkan konflik antar kelompok karena menampilkan tidak sekedar perbedaan pendapat, melainkan mekanisme sosial untuk mempertahankan posisi yang lebih menguntungkan dalam persidangan.

Kode Data: D41H130

“Hanna habe, wo nicht allein gehandelt, die anderen bedrängt, bedroht, gezwungen.”

(hanna disebut menekan, mengancam, dan memaksa yang lain).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik antar kelompok yang berkembang melalui narasi penempatan posisi sosial Hanna sebagai pihak yang dianggap dominan dibanding terdakwa lainnya. Tuduhan bahwa Hanna menekan, mengancam, dan memaksa pihak lain tidak hanya berfungsi sebagai keterangan peristiwa, tetapi membentuk relasi kekuasaan di dalam kelompok terdakwa, melalui pernyataan tersebut Hanna diposisikan sebagai aktor yang memiliki kontrol, sedangkan terdakwa lain ditempatkan sebagai pihak yang terpaksa dan tidak memiliki kuasa. Pola ini memperlihatkan bahwa dalam situasi tertentu, konflik dapat terbentuk bukan hanya dari tindakan nyata tetapi juga dari pihak-pihak yang terlibat membangun pembenaran untuk mempertahankan kepentingan masing-masing.

Menurut Darhendorf dalam (Layyin, 2025), konflik sosial lahir dari struktur otoritas yang membela masyarakat ke dalam posisi dominan dan subordinat. Pada konteks persidangan, struktur ini tampil dalam bentuk distribusi tanggung jawab dan legitimasi moral. Terdakwa lain memiliki kepentingan untuk mengurangi keterlibatan mereka dalam peristiwa masa lalu, sehingga upaya untuk menempatkan Hanna sebagai pihak dominan menjadi strategi yang menguntungkan. Tuduhan tersebut memperlihatkan bagaimana relasi dominasi dapat diciptakan untuk membentuk batas antara yang memerintah dan yang di perintah, sehingga pihak subordinat memperoleh ruang untuk menampilkan diri sebagai korban tekanan.

Berdasarkan data nomor 41, Hanna menunjukkan berada dalam situasi dijadikan sentrak untuk menanggung beban, dan dijadikan titik fokus tanggung jawab, sedangkan kelompok lain secara perlahan memperoleh posisi yang lebih ringan. Dengan demikian, data nomor 41 termasuk konflik antar kelompok karena menunjukkan adanya pertentangan kepentingan dan pembentukan relasi kuasa yang tidak seimbang di dalam struktur sosial persidangan.

Kode Data: D42H130

“Sie habe das Kommando an sich gerissen.”

(ia mengambil alih komando).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik antar kelompok melalui otoritas yang dilekatkan pada Hanna. Dalam

persidangan, pernyataan ini membangun kesan bahwa Hanna bukan hanya ikut terlibat, tetapi menjadi tokoh yang memegang peran menentukan. Hal tersebut memperlihatkan konflik antar kelompok dapat berlangsung melalui proses pembentukan citra sosial, yakni bagaimana tokoh tertentu dijadikan representasi dominasi yang memengaruhi cara pihak lain dipandang.

Menurut Darhendorf dalam (Izzatuna, 2024), konflik sosial berakar dari relasi otoritas yang mengatur distribusi kewenangan dalam masyarakat. Ketika Hanna dinyatakan mengambil alih komando, ia ditempatkan sebagai pihak superordinat yang memiliki kendali terhadap pihak lain. Sementara itu, terdakwa lain secara tidak langsung diuntungkan karena dapat menempatkan diri dalam posisi subordinat yang kurang bertanggung jawab. Relasi ini menunjukkan bahwa konflik antar kelompok tidak selalu muncul dalam pertentangan terbuka, tetapi dapat berbentuk melalui pertarungan narasi dalam menentukan siapa yang memiliki otoritas dan yang berada dibawah otoritas.

Berdasarkan data nomor 42, Hanna diposisikan sebagai pemegang komando, hal tersebut terlihat bahwa struktur dominasi masa lalu dibaca ulang dalam ruang persidangan. Dengan begitu, data nomor 42 termasuk konflik antar kelompok karena memperlihatkan pertentangan kepentingan bukan hanya soal individu, tetapi juga soal siapa yang diakui memiliki kuasa dalam struktur sosial yang sedang dinegoisasikan melalui hukum.

Kode Data: D43H131

“Im Vergleich mit den anderen Angeklagten war Hanna die Führerin.”

(dibandingkan para terdakwa lainnya, Hanna adalah pemimpin).

Kutipan tersebut secara eksplisit menunjukkan puncak gagasan sosial terhadap hanna melalui pelabelan pemimpin, dan penyematan label ini menguatkan hierarki didalam kelompok terdakwa karena membedakan Hanna sebagai pusat otoritas dan terdakwa lain sebagai pihak yang mengikuti. Dalam struktur konflik, penetapan pemimpin memiliki implikasi sosial yang berpengaruh, sebab pemimpincenderung dipandang sebagai pihak yang memegang kendali, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas tindakan kelompok.

Menurut Darhendorf dalam (Darussalam, 2020), otoritas yang melekat pada posisi tertentu menghasilkan pertentangan kepentingan, terutama ketika posisi tersebut menentukan keuntungan atau kerugian sosial. Dengan menempatkan Hanna sebagai pemimpin, terdakwa lain memperoleh ruang untuk memperkecil peran mereka dalam narasi kesalahan. Hal ini menunjukkan adanya kepentingan untuk membangun pembagian peran yang tidak setara antara tanggung jawab tidak tersebar merata.

Berdasarkan data nomor 43, Hanna terlihat dalam arena yang berisi pertentangan langsung, tetapi juga berjuang untuk posisi yang aman. Dengan demikian, data nomor 43 menunjukkan konflik antar kelompok dalam novel *Der Vorleser* berjalan melalui mekanisme pembentukan otoritas sosial dan pemusatan tanggung jawab pada tokoh tertentu.

Kode Data: D44H131

“Außerdem entlastete die Existenz einer Führerin die Bewohner des Dorfs”

(keberadaan seorang pemimpin meringankan beban tanggung jawab warga desa).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik antar kelompok dalam ruang persidangan ke konteks sosial komunitas yang lebih luas. Pernyataan bahwa keberadaan seorang pemimpin meringankan beban menunjukkan bahwa proses pembagian kesalahan tidak hanya terjadi di antara dakwa, tetapi juga melibatkan kelompok masyarakat yang berusaha mengurangi tanggung jawab moral. Dalam hal ini, tokoh pemimpin menjadi semacam wadah bagi konsentrasi kesalahan, sehingga kelompok lain memperoleh kenyamanan karena tidak lagi memikul beban yang sama.

Menurut Darhendorf dalam (Layyin, 2025), konflik sosial tidak pernah lepas dari relasi kuasa dan distribusi tanggung jawab dalam struktur sosial. Ketika masyarakat menempatkan kesalahan pada satu pihak dominan, masyarakat secara tidak langsung membangun struktur subordinasi bagi pihak lain yang dianggap pengikut atau korban keadaan. Mekanisme ini memperlihatkan pertentangan kepentingan, sedangkan pihak lain dipaksa menerima posisi sosial yang lebih berat sebagai pusat kesalahan.

Berdasarkan data nomor 44, menunjukkan konflik sosial dalam novel bersinggungan dengan persoalan ingatan, pengetahuan, dan pengalaman bersama yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu kelompok. Dengan demikian, data nomor 44 menggambarkan bahwa konflik antar kelompok dalam novel *Der Vorleser* tidak berhenti pada hubungan antar individu, tetapi berkembang menjadi konflik sosial yang menyangkut komunitas menegosiasikan beban moral dan struktur tanggung jawab atas peristiwa masa lalu.

Kode Data: D48H151

“Aber zugleich wollte ich Hanna verstehen, sie nicht zu verstehen, bedeutete, sie wieder zu verraten.”

(namun pada saat yang sama aku ingin memahami Hanna, karena tidak memahami nya berarti kembali mengkhianatinya).

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial yang dialami Michael. Keinginan Michael untuk memahami Hanna menunjukkan posisinya yang terbelah antara kedekatan personal dengan tuntutan penilaian sosial yang

berkembang dalam lingkungan tersebut. Dalam konteks ini, memahami Hanna tidak hanya memaknai sebagai tindakan emosional, melainkan sebagai sikap sosial yang bertentangan dengan norma yang mengharuskan adanya sikap kritis terhadap pelaku sejarah nasional sosialisme.

Menurut Darhendorf, konflik antar kelompok muncul akibat perbedaan kepentingan dan posisi sosial yang terbentuk dalam struktur masyarakat. Posisi Michael berada di persimpangan antara dua kelompok yang memiliki orientasi nilai berbeda, yaitu kelompok yang menuntut pertanggungjawaban moral secara tegas dan posisi personal yang masih terikat emosional dengan Hanna. Ketegangan menunjukkan bahwa individu tidak berdiri secara netral, melainkan terikat pada relasi sosial yang memaksa memilih sikap tertentu.

Berdasarkan data nomor 48, memperlihatkan Michael mengalami konflik antar kelompok karena berada diantara keterikatan personal terhadap hanna dan tuntutan sosial yang menuntut penilaian moral terhadap pelaku sejarah nasional. Dengan demikian, data nomor 48 memenuhi indikator konflik antar kelompok karena memperlihatkan pertentangan antara orientasi moral dan relasi personal individu.

c) Konflik terorganisir vs tidak terorganisir

Kode Data: D36H116

“Aufseherinnen die Wohngebäude für sich genommen.”

(para penjaga perempuan menempati bangunan hunian secara terpisah)

Kutipan tersebut menunjukkan konflik sosial yang bersifat terorganisir, dan memperlihatkan bagaimana otoritas bekerja. Penguasaan ruang oleh para penjaga menunjukkan bahwa relasi yang terjadi tidak berlangsung secara sama, tetapi dikendalikan oleh pihak yang memiliki otoritas yang lebih tinggi.

Menurut Darhendorf dalam (Layyin, 2025), struktur sosial selalu memuat distribusi otoritas yang tidak seimbang. Otoritas ini melekat pada posisi tertentu dan memungkinkan kelompok dominan mengatur tindakan kelompok lain. Pada kutipan diatas para penjaga wanita menjalankan tindakan yang menunjukkan kontrol terhadap ruangan, akses dan kehidupan kelompok lain, dan ini menggambarkan kekuasaan yang tidak bekerja secara informal tetapi melalui struktur yang terorganisir.

Berdasarkan data nomor 36, tindakan penguasaan tersebut menggambarkan konflik terorganisir karena berakar pada sistem kekuasaan yang memungkinkan pihak tertentu bertindak atas dasar otoritas. Dengan demikian data nomor 36 memenuhi indikator konflik terorganisir karena menunjukkan ketegangan sosial yang muncul akibat kontrol institusional terhadap kehidupan berkelompok.

Kode Data: D45H136

“Er belehrte mich über Person, Freiheit und Würde, über den Menschen als Subjekt und darüber, daß man ihn nicht zum Objekt machen dürfe.”

(ia menasihati tentang manusia sebagai pribadi, kebebasan, martabat bahwa manusia tidak boleh dijadikan objek).

Kutipan tersebut memperlihatkan sudut pandang konflik struktural yang lebih mendalam, terutama mengenai relasi antara institusi dan individu dalam konteks kekuasaan. Pernyataan bahwa manusia tidak boleh dijadikan objek mengandung makna bahwa terdapat risiko dalam sistem sosial, yaitu kecenderungan menjadikan individu sekadar kasus, terdakwa atau, angka dalam proses hukum. Kutipan diatas menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya berkaitan dengan tindakan kriminal atau peristiwa masa lalu, tetapi juga menyangkut bagaimana struktur institusional memperlakukan individu dan menentukan nilai kemanusiaan.

Menurut Darhendorf dalam (Layyin, 2025), lembaga formal memiliki otoritas yang dapat mempengaruhi kehidupan individu secara signifikan. Ketika individu berada dalam sistem yang terorganisir, sering kali kehilangan ruang untuk mempertahankan subjektivitas, sebab struktur institusional cenderung menetapkan kategori-kategori tertentu demi kepentingan regulasi sosial. Namun, dalam konteks persidangan, Hanna berada dalam posisi yang rentan karena ia tidak hanya diadili atas perbuatan, tetapi juga ditempatkan sebagai objek dari mekanisme hukum yang berjalan sesuai prosedur dan ini menjelaskan bagaimana konflik terorganisir vs tidak terorganisir bukan sekedar konflik antar lembaga dan per orang, melainkan konflik yang menyangkut dominasi struktur formal terhadap kehidupan individu.

Berdasarkan data nomor 45, memperlihatkan konflik terorganisir vs tidak terorganisir dipahami sebagai bentuk kritik terhadap relasi dominasi yang bekerja secara legal formal. Dengan begitu, data nomor 45 termasuk indikator konflik terorganisir vs tidak terorganisir karena menunjukkan pertentangan antara otoritas institusi dan hak individu sebagai manusia yang memiliki martabat.

d) Konflik antar satuan nasional

Kode Data: D49H161

“daß die Auseinandersetzung mit der nationalsozialistischen Vergangenheit nicht der Grund, sondern nur der Ausdruck des Generationenkonflikts war”

(bahwa pergulatan dengan masa lalu nasional sosialisme merupakan ekspresi konflik generasi).

Kutipan tersebut menampilkan konflik sosial dalam skala yang lebih luas karena menyangkut pertentangan generasi dalam masyarakat Jerman pascaperang. Kutipan diatas juga menegaskan bahwa perdebatan mengenai masa

lalu nasional sosialisme bukan hanya urusan sejarah, tetapi merupakan konflik generasi nyata. Konflik ini muncul karena generasi muda menilai generasi sebelumnya sebagai pihak yang terlibat atau setidaknya berdian diri dalam sistem Nazi, sementara generasi tua berada pada posisi mempertahankan diri dari tuntutan moral.

Menurut Darhendorf dalam (Izza, 2020), konflik antar satuan nasional menunjukkan adanya pertentangan kepentingan legitimasi dalam struktur sosial nasional. Generasi muda memiliki kepentingan untuk membangun tatanan moral baru dan menuntun pertanggung jawaban, sedangkan generasi tua berada pada posisi mempertahankan stabilitas dan legitimasi sosialnya. Ketegangan ini dapat dipahami sebagai konflik struktural karena melibatkan kelompok besar dalam masyarakat yang memiliki posisi sosial berbeda. Konflik generasi menjadi arena sosial untuk menentukan siapa yang berhak mendefinisikan kebenaran moral, sekaligus menunjukkan perebutan otoritas dalam masyarakat.

Berdasarkan data nomor 49, konflik antar satuan nasional mencerminkan konflik sosial nasional karena menyangkut narasi sejarah suatu negara. Dalam konteks nove, pergulatan tersebut menjadi bagian tekanan sosial yang memengaruhi tokoh, termasuk Michael yang berada diantara dua realitas tersebut yaitu sebagai individu yang mengalami personal dengan Hanna, dan sebagai bagian generasi yang menuntut klarifikasi moral terhadap sejarah bangsa. Dengan demikian, data nomor 49 memenuhi indikator konflik antar satuan nasional karena memperlihatkan ketegangan yang terjadi dalam tatanan masyarakat luas, bukan hanya antar individu

Kode Data: D52H161

“für meine Studentengeneration war sie eine erlebte Realität.”

(bagi generasi mahasiswa kami, itu adalah kenyataan yang dialami).

Kutipan tersebut menggambarkan konflik antar satuan nasional dengan menegaskan bahwa persoalan masa lalu tidak hanya dipandang sebagai narasi sejarah, tetapi menjadi realitas yang membentuk pengalaman sosial generasi muda. Kutipan diatas menunjukkan bahwa generasi mahasiswa merasakan beban sejarah sebagai sesuatu yang hidup dalam kesadaran sosial mereka.

Menurut Darhendorf dalam (Layyin, 2025), konflik sosial melibatkan unit besar dalam masyarakat sering berkaitan dengan proses perubahan struktur sosial. ketika generasi muda memandang masa lalu sebagai realitas yang dialami, hal tersebut menunjukkan adanya dorongan untuk mengubah cara pandang, mengkritik, dan membangun legitimasi baru.

Berdasarkan data nomor 52, menampilkan Michael sebagai tokoh yang mengalami tekanan karena harus menempatkan pengalaman personalnya. Dalam hal ini,

konflik antar satuan nasional tidak hanya membentuk perdebatan publik, tetapi juga menekan kehidupan individu melalui tuntutan moral. Dengan demikian, data nomor 52 termasuk konflik antar satuan nasional karena memperlihatkan bagaimana konflik generasi menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat pascaperang yang memengaruhi tokoh memahami nilai dirinya dan lingkungannya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Der Vorleser* dengan menggunakan teori konflik Ralf Darhendorf, dapat disimpulkan bahwa konflik sosial dalam novel ini berkembang secara kompleks dan berlapus. Konflik tidak hanya muncul dalam relasi personal antar tokoh, tetapi juga merefleksikan ketegangan sosial yang bersumber dari perbedaan posisi, relasi otoritas, serta tekanan moral yang membentuk tindakan dan keputusan tokoh. Analisis terhadap tokoh Michael Berg dan Hanna Schmitz menunjukkan bahwa konflik sosial menjadi bagian penting dalam perkembangan alur cerita dan pembentukan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik peran merupakan jenis konflik sosial yang paling dominan dalam novel *Der Vorleser*. Konflik ini muncul ketika tokoh menghadapi pertentangan antara tuntutan peran sosial dan respon yang mampu ditampilkan tokoh dalam situasi tertentu. Selain itu, ditemukan pola konflik antar kelompok yang berkaitan dengan perbedaan kepentingan dan posisi dalam struktur masyarakat, terutama dalam konteks persidangan dan relasi antara individu dan kelompok lainnya. Konflik terorganisir vs tidak terorganisir tampak melalui keterlibatan tokoh dengan institusi formal serta tekanan struktur sosial yang membatasi pilihan individu. Adapun konflik antar satuan nasional yang tergambar melalui pertentangan nilai antar generasi terkait tanggung jawab moral atas masa lalu nasional sosialisme dalam masyarakat Jerman pascaperang. Oleh karena itu, novel *Der Voleser* dapat dipahami sebagai representasi konflik sosial yang tidak hanya bersifat individu tetapi juga mencerminkan dinamika struktur sosial. Temuan ini menegaskan bahwa konflik dalam novel berfungsi sebagai cerminan realitas sosial yang dibentuk oleh relasi kuasa, perubahan nilai, dan warisan sejarah.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji konflik sosial dalam karya sastra, khususnya novel yang berlatar sosial historis. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas lingkup analisis, baik dengan menambah jumlah tokoh yang dikaji maupun dengan menggunakan teori lain yang relevan,

sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan aspek-aspek sosial lain, seperti latar budaya, ideologi, atau konteks sejarah yang memengaruhi pembentukan konflik dalam karya sastra. Dengan pengembangan tersebut, kajian mengenai konflik sosial dalam karya sastra diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta kontribusi lebih luas dalam bidang kajian sastra dan novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Darhendorf, R. (1986). *Konflik Dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*. Jakarta: Cv Rajawali.
- Darussalam, A. P. (2020). *Amanat Yang Terkandung Dalam Novel Tenki No Ko Karya Makoto Shinkai*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Huraira, F. (2024). *Analisis Id, Ego Dan Superego Pada Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Yang Baik Untuk Kisah Yang Pelik Karya Boy Chandra*. Universitas Malikussaleh.
- Izza, Y. P. (2020). Teori Konflik Dialektika Ralf Darhendorf. *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol.9, No.1, 15.
- Izzatuna, N. F. (2024). Mendalaman Makna Dan Pesan Moral Dalam Novel Bendera Setengah Tiang Karya Annisa Lim. *Jurnal Bahasa, Susastra, Dan Pembelajarannya Vol (11) No (1)*, 13.
- Layyin, M. N. (2025). *Konflik Internal Dalam Komunitas BIG (Blangkon Independen Gresik)*. Kediri: Institus Agama Islam Negeri.
- Rahmaniah, A. (2016). Metateorizing Teori Konflik Ralf Darhendorf. 22.
- Safitri, I. (2023). Konflik Sosial Dalam Novel Chlidern Of Blood And Bone Karya Tomi Adeyemi. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, Dan Budaya*, 8.
- Sopyana, P. T. (2020). *Kepribadian Mizuho Yugami Dalam Novel Itaino Itaino, Tonde Yuke Karya Sugaru Miaki (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Universitas Komputer Indonesia.